

Implementasi Pelayanan Dan Perawatan Kesehatan Terhadap Narapidana Terkena ISPA Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kutacane

Fadli Hardianza^{1*}, Syahrial Yuska²

^{1,2}Manajemen Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Email: Fadly.hardianza@gmail.com^{1*}

Abstrak

Infeksi Saluran pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang sangat mudah menular bahkan dapat menular melalui udara sehingga penyakit ini digolongkan sebagai (Air borne disease) yang dapat terjadi tanpa perlu adanya kontak dengan penderita penyakit ini maupun benda atau barang yang terkontaminasi (Wiwi,2020). Penularan yang dilakukan oleh penyakit ini terjadi didalam bentuk yang disebut droplet nuclei (partikel yang kecil yang dikeluarkan dari hasil bersin atau batuk). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pelayanan kesehatan terhadap narapidana terkena ISPA Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane dan apa saja faktor yang menghambat dalam implementasi pelayanan dan perawatan kesehatan narapidana terkena ISPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Partisipan untuk penelitian ini yaitu kasubsi keperawatan, 2 petugas keperawatan serta narapidana yang terkena penyakit pernapasan. Metode yang digunakan adalah secara deskriptif untuk menyimpulkan hasil penelitian, berdasarkan data dan fakta yang telah didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Responsiveness (daya tanggap), assurance (jaminan), dan empathy sudah terpenuhi namun pada dimensi tangible (nyata) dan reliability (kehandalan) masih belum terpenuhi dikarenakan sarana dan fasilitas belum terpenuhi oleh Lapas Kelas IIB Kutacane dan ditambah tenaga medis masih sangat kurang. Dengan demikian pihak Lapas Kelas IIB Kutacane agar dapat menambah fasilitas kesehatan serta tenaga medis, meningkatkan kerjasama dengan pihak ke-3 dan yang paling utama Untuk narapidana agar dapat menyadari pentingnya menjaga kesehatan serta menerapkan program pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kata Kunci: *Isipa, Pelayanan Kesehatan, Penularan, Narapidana*

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that is highly contagious and can even be transmitted through the air so that this disease is classified as (Air borne disease) which can occur without the need for contact with people with this disease or contaminated objects or goods (Wiwi, 2020). . Transmission carried out by this disease occurs in the form of so-called droplet nuclei (small particles released from sneezing or coughing and can live in the air for a fairly long period of time and can be inhaled or inhaled when breathing. This study aims to find out how the implementation of health services for prisoners exposed to ARI at the Class II B Kutacane Penitentiary and what are the factors that hinder the implementation of services and health care for prisoners affected by ARI. The method used in this study is a qualitative research method. The participants for this study were the subsidy of nursing, 2 nursing officers and prisoners who were affected by respiratory diseases. The method used is descriptive to conclude the research results, based on the data and facts that have been obtained. The results showed that in Responsiveness (responsiveness), assurance (guarantee), and empathy has been fulfilled, but in the tangible dimension and reliability (reliability) it has not been fulfilled because the facilities and facilities have not been fulfilled by the Kutacane Class IIB Prison and the number of medical personnel is still lacking. Thus, the Class IIB Kutacane Prison can add health facilities and medical personnel, increase cooperation with 3rd parties and most importantly for prisoners to be aware of the importance of maintaining health and implementing a clean and healthy lifestyle program (PHBS).

Keywords: *Isipa, Health Services, Contagion, Prisoners*

PENDAHULUAN

Seluruh warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang ada berhak untuk mendapatkan hak atas kesehatan dirinya serta hak atas pelayanan yang diberikan oleh petugas di dalam lapas dan juga rutan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 7 tentang Pemasyarakatan, Setiap petugas juga harus memberikan pelayanan dan pelayanan kepada warga binaan pemasyarakatan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan pola hidup sehat, dikarenakan kurangnya pengawasan yang diberikan oleh pegawai dan masih banyak warga binaan pemasyarakatan yang belum menjaga pola hidup bersih dan sehat sehingga banyaknya terjadi kasus penyakit pernapasan yang ada di dalam lapas dan rutan. Penyebaran permasalahan penyakit ini yang terjadi pada lapas dan rutan juga dikarenakan kapasitas yang overcrowding.

Di bidang pelayanan kesehatan bagi WBP terdapat pada Keputusan Direktur Jendral yang menjelaskan tentang mekanisme serta sistem dan bagaimana alur pelayanan kesehatan yang ada di lapas maupun rutan. Adapun data yang ada di lapas kelas IIB Kutacane pada tanggal 29 maret 2022 menunjukkan bahwa jumlah warga binaan dan tahanan adalah 452 orang sedangkan kapasitas 75 orang. Hal ini menjadi bukti bahwa lapas kelas IIB Kutacane telah terjadi overcrowding yang menjadi salah satu penyebab penyakit pernapasan di dalam lapas dan rutan sehingga pelayanan kesehatan untuk WBP kurang maksimal serta berdampak juga pada kesehatan Warga binaan pemasyarakatan.

Infeksi Saluran pernapasan Akut atau memiliki singkatan ISPA, adalah istilah yang diambil atau diadaptasi dari dalam bahasa inggris yang disebut Acute Respiratory Infection (ARI). Penyakit menular ini menyerang berbagai saluran pernapasan dimulai dari bagian hidung (saluran pernapasan bagian atas) sampai dengan alvoli (saluran pernapasan bagian bawah) dan menyerang jaringan yang ada di saluran pernapasan seperti sinus, telinga tengah hingga bagian pleura (Gede, 2016). Secara umum pencemaran udara adalah salah satu efek bagi saluran pernapasan yang dapat menyebabkan pergerakan dibagian silia dihidung menjadi melambat dan dapat kaku bahkan dapat berhenti yang mengakibatkan tidak bersihnya saluran pernapasan yang diakibatkan oleh iritasi pada bahan pencemaran.

WBP yang ada didalam Lapas akan merasakan berbagai hal di dalam lapas terutama kekurangan luas ruang, kurangnya ventilasi udara sehingga sirkulasi udara yang ada pada kamar hunian begitu terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan timbulnya penyakit ISPA karena mudah menular (Wiwi, 2020). Dikarenakan dampak yang terus berlanjut mengakibatkan permasalahan kompleks dimana pemberian kualitas pelayanan kesehatan bagi WBP yang sudah cukup baik namun masih kurangnya kesadaran diri sendiri pada WBP ini akan sangat berdampak pada sistem sanitasi yang ada di dalam Lapas Kelas IIB Kutacane. Bahwa penyakit ISPA menjadi penyakit yang dominan, karena memang total jumlahnya lebih banyak dari penyakit lain yang berada pada LAPAS Kelas IIB Kutacane, mengingat juga bahwa penyakit infeksi pernapasan tersebut merupakan bagian dari air borne disease (penularan penyakit melalui udara) sehingga dapat dengan sangat mudah menular dari satu individu ke individu bahkan ke kelompok yang ada didalam lapas.

METODE

Pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif, deskriptif yakni prosedur penelitian dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari data yang dikumpulkan berupa dari perilaku yang diamati sehingga pendekatan ini mengarahkan kepada latar individu secara utuh dan tidak mengisolasi individu tersebut sebagai variabel maupun hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan (Bogdan, 1982). Dalam melaksanakan penelitian metode kualitatif, penulis adalah alat utama dalam proses melakukan sebuah penelitian baik itu secara langsung dan ikut serta untuk berperan aktif melakukan wawancara, mengumpulkan data yang diperlukan dan bahan yang ingin diteliti terutama mengenai penyebab penyakit pernapasan pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kutacane.

Informan penelitian yang penulis ambil antara lain: Kepala Sub Seksi Perawatan, Petugas pelayanan kesehatan yang terdiri dari 2 orang perawat WBP di Lapas Kelas IIB Kutacane, serta WBP (Narapidana) / Tahanan yang mengidap penyakit pernapasan diambil sebagai sumber. Data yang penulis anggap sekiranya mengetahui dan memahami tentang faktor penyebab penyakit pernapasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kutacane. Tempat dilakukannya penelitian dalam upaya pengumpulan data adalah Lapas Kelas IIB Kutacane dengan wilayah kerja pada bagian poliklinik yang mengawasi pasien WBP yang memiliki keluhan penyakit pernapasan yang dialaminya. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta studi literatur yang membantu dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lapas Kelas IIB Kutacane adalah Lapas yang memiliki kapasitas sebanyak 75 orang akan tetapi menurut data yang ada di sistem yang diambil pada bagian registrasi Lapas Kelas IIB Kutacane memiliki jumlah penghuni sebanyak 413 orang tahanan maupun narapidana dan kurang lebihnya sebanyak 310 orang yang terkena penyakit ISPA. Sehingga mereka yang terkena penyakit tersebut memiliki hak yang sama dimana setiap narapidana yang ada pada lapas kutacane memperoleh pelayanan serta perlakuan kesehatan yang sama rata dan juga diberikan secara optimal yang mana diatur dalam UU NO 12 Tahun 1995 Pasal 14 Ayat 1 huruf d yang berbunyi:

“Setiap narapidana maupun anak didik pemasyarakatan adalah anggota dari masyarakat yang mempunyai hak yang sama juga untuk menerima pelayanan kesehatan serta makanan yang diberikan adalah makanan yang layak”

Dari pernyataan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa setiap Narapidana/tahanan dalam hal ini khususnya mereka yang terkena penyakit ISPA yang banyak diderita oleh WBP di Lapas Kelas IIB Kutacane harus mendapatkan penanganan serta pengotakan yang baik dan terpat dengan demikian penulis mengambil teori yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis yaitu teori manajemen G.R.Terry dan Zeithaml, Berry dan Parasuraman. Karena menurut data Direktorat Jendral Pemasyarakatan penyakit pernapasan khususnya ISPA menjadi salah satu penyakit yang paling sering ditemui dan penyakit berbahaya apabila tidak ditangani secara cepat di Indonesia yang sudah dijelaskan di latar belakang.

Narapidana yang terkena penyakit ISPA memiliki kebutuhan dan keharusan sehingga tidak heran dalam menjalankan kegiatan bahkan pembinaan dari dalam Lapas harus diperhatikan dan diawasi oleh pihak Lapas. Salah satu hal yang menjadi perhatian oleh pihak lapas adalah bagaimana kebutuhan dan kesehatan yang mereka miliki ketika mereka memiliki penyakit pernapasan, untuk memenuhi kebutuhan dari narapidana yang terkena ISPA tentu perlu dilakukan kerja sama dari pihak-pihak yang terkait untuk memberikan mereka pelayanan. Lapas kutacane selalu menjaga dan berusaha memenuhi segala macam pelayanan serta kebutuhan kesehatan setiap narapidana termasuk narapidana yang terkena penyakit pernapasan, pada pelayanan yang diberikan di Lapas Kutacane sangat belum maksimal karena ada beberapa fasilitas yang tidak ada atau tidak bisa difasilitasi oleh pihak lapas kepada narapidana yang terkena penyakit ISPA.

Pihak Lapas sudah berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan serta pelayanan kesehatan bagi narapidana yang terkena ISPA, seperti narapidana yang memiliki gangguan kesehatan di bagian sistem pernapasan dapat disesuaikan dengan aturan yang sudah berlaku. Namun tidak bisa dihindari juga masih banyak kebutuhan yang belum bisa difasilitasi oleh pihak Lapas seperti alat bantu untuk mendiagnosa kesehatan dari narapidana serta minimnya alat bantu dibagian gangguan pernapasan mengingat gangguan pernapasan merupakan penyakit yang paling banyak ditemui di lapas kutacane.

Pada saat peneliti melakukan observasi pada kamar hunian yang memiliki fungsi menampung narapidana sakit (penyakit menular) yang cukup diperhatikan melihat keterbatasan lahan yang ada di lapas kutacane dan kebersihan yang cukup karena ada pembagian kebersihan yang bertugas dalam melakukan piket kebersihan tersebut sehingga kebersihannya cukup bersih. Pada proses penyembuhan bagi narapidana yang terkena penyakit menular harus sangat lambat dikarenakan ruangan yang sempit dan jumlah narapidana yang cukup banyak pada kamar yang sempit sebanyak 6 narapidana, dimana membuat sesak narapidana yang ada didalam kamar tersebut. Terkait dengan pelayanan kesehatan bagi narapidana yang terkena ISPA, terutama narapidana yang menderita penyakit TBC poliklinik Lapas Kutacane juga memberikan beberapa fasilitas bagi narapidana tersebut dimana mereka mempunyai peralatan makan sendiri agar meminimalisir penularan penyakit terjadi dan memudahkan mereka untuk tetap beraktivitas tanpa mengganggu kesehatan dari narapidana lainnya.

Menurut dari Zeithaml, Berry dan Parasuraman, untuk mendapatkan seberapa baik suatu kualitas pelayanan (service quality) harus mendapatkan tingkat kepuasan dari konsumen terhadap bentuk pelayanan yang diberikan. Adapun beberapa indikator kepuasan konsumen yang terletak pada lima dimensi yang ada pada kualitas pelayanan yaitu tangible, reliability, responsiveness, assurance dan empathy. Adapun lima dimensi pada kualitas pelayanan tersebut akan dianalisis dengan data penelitian yang didapatkan pada lapas adapun analisisnya sebagai berikut:

a. tangible

Lapas Kutacane selalu berusaha untuk memberikan fasilitasi pelayanan kesehatan bagi narapidana

terkena ISPA, seperti adanya oksigen, ventilasi udara yang baik, obat-obatan serta alat makan khusus untuk mereka yang terkena infeksi pernapasan akut, serta memisahkan mereka dari narapidana lain agar tidak menularkan ke narapidana lainnya yang sehat.

b. Reliability

Bahwa untuk dimensi reliability / kehandalan terhadap pelayanan kesehatan bagi narapidana terkena ISPA masih belum cukup baik karena dengan tidak adanya dokter, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan kepada narapidana belum bisa dikatakan akurat dan terpercaya.

c. Responsiveness

Dapat dikatakan walaupun kebutuhan akan kesehatan narapidana terkena ISPA belum bisa semuanya dilengkapi, tetapi pelayanan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan terhadap narapidana terkena ISPA bisa dikatakan cukup mempunyai ketanggapan yang baik dan cepat. Hal ini juga membuat dimensi responsiveness (daya tanggap) terhadap pelayanan kesehatan bagi narapidana terkena ISPA di Poliklinik Lapas Kutacane cukup baik.

d. assurance.

narapidana yang terkena TBC tersebut bisa disimpulkan bahwa untuk pelayanan kesehatan bagi narapidana ISPA sudah cukup baik pada dimensi *assurance*.

e. empathy

bahwa petugas kesehatan yang ada sangat peduli terhadap kesehatan narapidana terkena ISPA, petugas kesehatan juga memberikan informasi tentang kesehatan kepada siapapun yang melakukan pemeriksaan pada poliklinik Lapas Kutacane sehingga langsung secara tatap muka antara petugas dan narapidana sehingga langsung diberikan solusi atas penyakitnya yang diderita narapidana termasuk narapidana terkena ISPA. Jadi bisa disimpulkan bahwa dimensi empathy/empati di Poliklinik Lapas Kutacane sudah cukup baik.

Faktor penghambat implementasi pelayanan kesehatan bagi narapidana terkena ISPA di Lapas Kutacane:

a. Sumber Daya Terbatas

Sumber daya yang ada lapas dapat dikatakan terbatas karena petugas medis yang memberikan pelayanan kesehatan bagi narapidana tidak ada, sehingga pemberian pelayanan kesehatan tersebut hanya dilakukan oleh petugas kesehatan atau perawat yang tidak memiliki keahlian khusus dalam memeriksa atau mendiagnosa suatu penyakit yang diderita narapidana.

b. Narapidana yang tidak kooperatif

Narapidana merupakan faktor penting dalam mencegah ISPA karena penularan terjadi disebabkan oleh narapidana yang mengakibatkan tingginya penyakit ISPA yang ada di Lapas Kelas IIB Kutacane dan faktor yang menghambat untuk menurunkan tingkat penyakit ISPA yang ada di Lapas Kutacane adalah Narapidana yang masih malas dan sering lupa akan meminum obat dan vitamin yang sudah diberikan oleh pihak petugas.

c. Sarana dan Prasarana terbatas

Dalam mengimplementasikan pelayanan kesehatan dan keperawatan narapidana ISPA di Lapas Kelas IIB Kutacane sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam hal tersebut sehingga apabila minimnya sarana dan prasarana yang ada menjadi faktor penghambat dalam melakukan pelayanan kesehatan terhadap narapidana yang terkena ISPA di Lapas Kelas IIB Kutacane. Adapun yang menjadi perhatian yang pada sarana dan prasarana yang ada di Lapas yaitu, Masih minimnya peralatan medis yang ada di Lapas sehingga membuat pelayanan dan perawatan pada narapidana menjadi sangat lambat dan membutuhkan bantuan dari pihak ke-3 seperti rumah sakit dalam melakukan penanganan narapidana yang sakit.

Dari beberapa faktor penghambat implementasi pelayanan keperawatan dan kesehatan bagi narapidana ISPA di Lapas Kelas IIB Kutacane, sehingga diberikan solusi sesuai dengan teori G.R Tery yaitu POAC sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Dalam permasalahan yang ada di Lapas Kelas IIB Kutacane, *planning* yang dilakukan sebagai bentuk upaya dan usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni Kalapas melakukan perencanaan kerjasama dengan pihak ketiga atau stakeholder terkait khususnya Rumah Sakit Cane.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam melakukan pengorganisasian ini, pihak lapas melakukan penjadwalan pemberian vitamin, penjadwalan screening kesehatan narapidana, dan penjadwalan konsultasi atau pemeriksaan rutin bagi narapidana yang mengidap penyakit ISPA

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Upaya penanganan penyakit ISPA yang diidap oleh narapidana di Lapas Kelas IIB Kutacane ini. Vitamin dan obat-obatan yang diberikan oleh petugas kepada narapidana tidak dikonsumsi sesuai dengan aturan dan resep yang berlaku, sehingga hal itu menyebabkan permasalahan penyakit ISPA tidak kunjung reda. Apabila melihat jumlah narapidana yang ada di Lapas Kelas IIB Kutacane ini dapat dikatakan jumlah yang tidak sedikit, maka kemungkinan penularan penyakit ISPA semakin mudah. Hal itu dipersulit dengan belum adanya kamar hunian yang layak untuk narapidana sehingga interaksi yang dilakukan oleh narapidana satu dengan narapidana lainnya memungkinkan terjadinya penularan ISPA maupun penyakit lainnya lebih besar dan tidak dapat dihindari.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Dalam menyelesaikan kegiatan pemberian pelayanan kesehatan penyakit ISPA ini dilakukan *controlling* dalam bentuk evaluasi dan perbaikan sehingga segenap rancana yang telah disusun sebelumnya dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Adapun yang dapat dilakukan yakni dengan membuat perencanaan ulang terkait dengan permasalahan yang belum dapat berjalan dengan baik. Seperti vitamin dan obat-obatan yang tidak dikonsumsi oleh narapidana sebagaimana mestinya, dan narapidana yang belum menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), serta petugas kesehatan yang minim sehingga pelaksanaan *skinning* belum dapat maksimal.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian menggunakan teori *service quality* untuk melihat serta mengetahui implementasi pelayanan keperawatan dan kesehatan bagi narapidana ISPA di Lapas Kelas IIB Kutacane, Peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa dimensi yang sudah terlaksana dan terpenuhi dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi narapidana ISPA yang ada pada Lapas Kelas IIB Kutacane adapun dimensi tersebut adalah *Responsiveness*(daya tanggap), *assurance*(jaminan), dan *emphaty*. Namun pada dimensi yang belum terpenuhi secara baik yaitu dimensi *tangible*(nyata) dan *realiability*(kehandalan). Hal ini dikarenakan masih banyak saran atau fasilitas yang masih belum terpenuhi oleh Lapas Kelas IIB Kutacane sehingga pelayanan kesehatan belum berjalan dengan baik dan masih perlu dibenahi serta ditambahkan. Adapun hal lain yang belum ada di Lapas Kelas IIB Kutacane yaitu belum adanya dokter sehingga pelayanan yang diberikan harus secara bertahap dan untuk melakukan pengecekan harus bekerja sama dengan pihak ketiga sehingga memakan waktu untuk melakukan pelayanan kesehatan hal ini menjadi perhatian penting karena peran dokter sangat penting agar meningkatkan kualitas serta keakuratan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada narapidana di Poliklinik Lapas Kelas IIB Kutacane.

Berdasarkan dari data yang telah di dapatkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi serta wawancara kemudian ditambah dengan melakukan analisis menggunakan teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) Maka masih ada ditemukan faktor penghambat dalam implementasi pelayanan kesehatan bagi narapidana ISPA di Lapas Kelas IIB Kutacane. Faktor penghambat tersebut berasal dari sumber daya manusia yang terbatas dimana kualitas petugas sangat terbatas dan kurangnya tenaga ahli serta masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada sehingga pelayanan yang diberikan tidak berjalan baik bagi narapidana terkena ISPA. Dengan hasil analisis tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan kepada narapidana ISPA di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kutacane masih dapat ditingkatkan lagi serta sangat perlu untuk mendapatkan perhatian dari pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2016). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Medis.
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan. (2014). *Strategi Penerapan Standar Pelayanan Pemasarakatan*. Jakarta: Bagian Perencanaan dan Pelaporan Direktorat Jenderal Pemasarakatan.
- Farida, Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta.
- Keputusan Direktur Jendral Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia Nomor : PAS-14.OT.02.02 Tahun 2014 tentang standar Pelayanan Pemasarakatan
- Kurniadi, Y U., et al. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Mashudi, Padmono. (2018). *Manajemen Lembaga Pemasarakatan*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Masyarakat, J. K. (2018). Analisis Posisi Stakeholders Program Penanggulangan Tb Di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 170–178.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NIKE, N. (2016). PELAKSANAAN PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASARAKATAN KELAS II B PARIAMAN SEBAGAI HAK-HAK NARAPIDANA (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Perecman, E., & Curran, S. (2013). A Handbook for Social Science Field Research: Essays & Bibliographic Sources on Research Design and Methods. In *A Handbook for Social Science Field Research: Essays & Bibliographic Sources on Research Design and Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781412983211>
- PP No.32 Tahun 1999 tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan
- Purnama, S. G. (2016). Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan. *Ministry of Health of the Republic of Indonesia*, 112.
- Rosady, Ruslan. (2017). *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Simanjuntak, J., Santoso, E., Studi, P., Informatika, T., Komputer, F. I., & Brawijaya, U. (2021). Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(11), 5023–5029.
- Suci, S. N. (2017). Implementasi Pemberian Hak Pelayanan Kesehatan Dan Makanan Yang Layak Bagi Narapidana Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. *Universitas Hasanuddin*
- Sukokaryo, H. A. (2020). Analisis Pola Hidup Wbp Mengenai Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Lapas. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah ...*, 98–104. <http://www.lppm.poltekmfh.ac.id/index.php/JPKIK/article/view/59>.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan.
- WHO. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. *World Health Organization*, 100. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf?sfvrsn=3e00f2b7_2
- Wulandari, D. C. Peran Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Salemba Dalam Pelayanan Kesehatan Narapidana Penderita HIV dan AIDS (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wulandhani, S., & Purnamasari, A. B. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ditinjau dari Lingkungan Fisik Risk Factors Analysis of Acute Respiratory Infections Reviewed from The Physical environment. *Jurnal Sainsmat*, 8(2), 70–81.
- Zeithaml, V. A., Parasuraman, A., Berry, L. L., & Berry, L. L. (1990). *Delivering quality service: Balancing customer perceptions and expectations*. Simon and Schuster.